

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu masalah bagi setiap individu, karena sejak manusia lahir telah banyak melakukan aktivitas belajar. Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar, apa yang terjadi dari dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat dikatakan secara langsung hanya dengan mengamati orang tersebut. Hasil belajar itu tidak langsung terlihat, tanpa orang tersebut melakukan sesuatu yang menampakkan kemauan yang telah diperoleh melalui belajar. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap yang relatif konstan dan menetap (Winkel, 1987, h.36).

Crow dan Crow (dalam Kasijan, 1984, h.321) menyatakan bahwa belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap. Lebih lanjut, Mustaqim (1990, h.62) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin,

tidak hanya perubahan tingkah laku yang nampak, tetapi dapat juga perubahan positif, yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau menuju ke arah perbaikan.

Masrun dan Martaniah (1973, h.58) mengatakan bahwa belajar adalah proses yang aktif yang menunjukkan ke arah tujuan tertentu.

Suryabrata (1984, h.32) menyatakan bahwa :

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan dalam diri pelajar baik aktual maupun potensial.
- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah dididapkannya pengetahuan atau kecekatan baru.
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Menurut Cronbach (dalam-Suryabrata, 1984, h.30), belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Lebih lanjut, Hilgard dan Bower (1975) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon bawaan kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses

yang lebih penting, yaitu adalah diladunkan dengan usaha dan daya sendiri, termasuk karena latihan dan pengalaman, sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan, dan meniadakan suatu perubahan dan kemajuan baik fisik dan mental yang sifatnya relatif menetap.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam proses belajar, untuk mengetahui hasil dari proses belajar itu sendiri pastilah dilakukan suatu usaha untuk menilai hasil belajar seseorang, karena penilaian merupakan salah satu aspek yang penting dari usaha tersebut. Penilaian yang diperoleh dari proses belajar itu disebut prestasi belajar.

Henriot Brawan (1976, h.3), dalam dunia pendidikan yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam menuntut pelajaran di sekolah, sebagaimana dinyatakan dalam nilai raporinya.

Sudrajat (1988, h.26) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu kemampuan seseorang yang didapat dari hasil proses belajar. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam nilai rapor atau indeks prestasi yang diperoleh dari hasil pengukuran proses belajar.

Henriot Sukadji (1984, h.28) prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam belajar, sehingga siswa telah mempunyai kemampuan atau kemampuan untuk mencapai suatu hasil yang optimal dalam upaya

untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa melalui belajar di sekolah, sesuai dengan kriteria yang berlaku, dan hasil yang dicapai tersebut adalah berupa angka-angka yang tercantum dalam rapor.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Jadi berhasil atau tidaknya belajar seseorang sangat tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Suryabrata (1984, h.31) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor fisik, psikis dan lingkungan.

1. Faktor Fisik

Umumnya sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang. Orang dalam kondisi yang sehat dan segar jasmaninya akan lain prestasi belajarnya pada orang yang berada dalam kondisi lelah. Panca indera yang memegang peranan penting adalah penglihatan dan pendengaran. Karena sebagian besar yang dipelajari oleh manusia diperoleh dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran.

2. Faktor Psikis

a. Kecerdasan : faktor ini akan turut menentukan taktik atau cara apa yang diambil dalam menghadapi dalam materi yang harus dipelajari. Peran lain dari aspek kecerdasan yang berpengaruh besar terhadap prestasi siswa, adalah dalam mata pelajaran yang menuntut banyak berpikir (Winkel, 1987, h.40).

b. Motivasi belajar : adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Siswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Winkel, 1987, h.31).

c. Disiplin terhadap diri sendiri : disiplin terhadap diri sendiri ini harus dimiliki oleh setiap individu karena sekalipun mempunyai rencana belajar yang baik, akan tetap tinggal rencana kalau tidak memiliki disiplin tersebut (Walgito, 1983, h.23).

d. Konsentrasi, agar belajar dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, maka perlu adanya konsentrasi dalam menghadapi materi yang dipelajarinya. Seluruh perhatian harus dicurahkan kepada apa yang dipelajarinya (Walgito, 1983, h.23).

e. Minat dan bakat dalam pelajaran : mata pelajaran yang disukai akan lebih lancar dipelajari dari pada mata pelajaran yang kurang disukai.

f. Kepercayaan diri : menurut Walgito (1983, h.24) individu percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan

seperti teman-temannya, untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Rasa percaya diri ini ada hubungannya dengan harga diri seseorang.

3. Faktor Lingkungan

Menurut Walgito (1983, h.26) faktor lingkungan ada hubungannya dengan berbagai hal, yaitu :

a. Tempat : rumah atau sekolah yang baik merupakan tempat tersendiri, tenang, warna dindingnya sebaiknya tidak menyolok dan dalam ruangan jangan sampai ada hal-hal yang dapat mengganggu perhatian. Selain itu penerangan harus cukup. Hal ini tentunya juga akan berpengaruh bagi prestasi belajar siswa

b. Alat-alat untuk belajar : belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya alat belajar yang lengkap atau secukupnya. Semakin lengkap alat-alat belajarnya, siswa akan semakin dapat belajar dengan baik, sehingga akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

c. Suasana : hal ini berhubungan dengan tempat. Suasana belajar yang baik akan memberikan motivasi baik dalam proses belajarnya.

d. Waktu : pembagian waktu belajar harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Tentang lamanya belajar tergantung teryak materi yang dipelajari, tetapi belajar terlalu lama akan melelahkan dan kurang efisien, sehingga belajar harus secara teratur dan terencana untuk

mendapatkan prestasi yang sebaik-baiknya.

Surya (dalam Yuliasuti, 1995, h.15) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan besar, yaitu :

a. Faktor Internal atau faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, meliputi :

(1) Faktor fisiologis atau faktor biologis, yaitu keadaan jasmaniah baik yang bersifat bawaan, maupun yang tidak.

(2) Faktor psikologis, yaitu keadaan rohaniyah yang meliputi faktor intelektual seperti inteligensi, bakat dan faktor non intelektual seperti minat, motif, emosi dan kedewasaan sikap.

b. Faktor Eksternal atau faktor yang berasal dari luar, meliputi :

(1) Faktor sosial, misalnya : lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan kelompok.

(2) Faktor budaya, misalnya adat istiadat, kesenian, teknologi, dan sebagainya.

(3) Faktor lingkungan fisik, misalnya : alat-alat perlengkapan belajar, ruangan, cuaca, dan sebagainya.

(4) Faktor spiritual atau lingkungan agama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor fisiologis, faktor

psikologis, faktor lingkungan dan faktor sosial budaya.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Berkaitan dengan pengertian harga diri ini, Coopersmith (1967, h.6) mengemukakan bahwa pada saat kita membahas tentang harga diri individu, maka pada saat itulah kita membahas tentang suatu proses evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap diri sendiri, dan proses tersebut mencerminkan atau mengekspresikan sikap-sikap individu yang pada hakekatnya merupakan suatu petunjuk tentang keyakinan individu terhadap diri sendiri, dan dalam hal ini keyakinan individu tersebut tampaknya berkaitan erat dengan suatu gambaran bahwa individu yang bersangkutan adalah termasuk individu yang sukses, terpercaya oleh individu lain, dan mempunyai kemampuan yang lebih baik dibandingkan individu-individu lain.

Secara lebih singkat, Coopersmith (1967, h.5) menyatakan bahwa harga diri adalah suatu bentuk penilaian individu tentang dirinya sendiri yang nampak atau terakspresikan melalui sikap-sikap individu yang bersifat subjektif yang diperoleh individu melalui kegiatan atau proses interaksi dengan lingkungannya berdasarkan sejumlah penghargaan, penerimaan dan perlakuan yang

dialami individu tersebut.

Hjelle dan Ziegler (dalam Koentjoro, 1989, h.5) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri.

Menurut Robinson dan Shaver (1974, h.45), harga diri disebut sebagai rasa menyukai, menghargai diri sendiri dengan berdasarkan kepada hal-hal yang realistik.

Lebih lanjut Branden (1980, h.8) mengemukakan bahwa harga diri yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang, karena harga diri ini dapat berpengaruh pada proses berpikir, emosi, keputusan-keputusan yang diambil, nilai-nilai dan tujuan individu. Dikatakan pula bahwa harga diri sering dikaitkan dengan rasa percaya diri atau self-confident, adanya rasa percaya terhadap dirinya sendiri dan harga diri akan menimbulkan perasaan bahwa dirinya mampu untuk hidup secara layak.

Maslow (dalam Goble, 1987, h.76) mengemukakan bahwa kebutuhan harga diri mencakup beberapa kebutuhan lain, seperti kebutuhan akan penilaian terhadap dirinya yang mantap, kebutuhan untuk dianggap mampu dan berguna bagi orang lain, serta kebutuhan untuk dihormati. Pemuasan kebutuhan akan harga diri membawa perasaan percaya pada diri sendiri dan rasa dibutuhkan oleh orang lain. Hal yang penting untuk merencanakan kebutuhan ini adalah

perasaan rendah diri dan tidak berdaya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah suatu penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi penerimaan diri, perasaan mampu, dan perasaan dibutuhkan orang lain.

2. Aspek-aspek Harga Diri

Pada dasarnya, setiap orang membutuhkan penghargaan, penerimaan dan pengakuan dari orang lain. Penghargaan, penerimaan dan pengakuan dari orang lain akan membawa dampak pada diri seseorang, yaitu perasaan bahwa dirinya berharga dan diakui kehadirannya oleh lingkungan sehingga menambahkan rasa percaya diri dan harga dirinya. Maka orang akan merasa kurang dihargai, dilina atau dipandang rendah oleh orang lain akan berusaha mencari jalan untuk mempertahankan harga dirinya (Daradajat, 1982, h.43).

Menurut Maslow (1970, h.98) aspek-aspek harga diri meliputi :

a. Perasaan untuk dianggap mampu dan berguna bagi orang lain.

b. Rasa untuk dihormati oleh orang lain. Seseorang yang dibutuhkan oleh orang lain akan merasa bahwa dirinya diterima oleh lingkungannya.

c. Rasa dibutuhkan oleh orang lain. Seseorang yang dibutuhkan oleh orang lain akan merasa bahwa dirinya diterima oleh lingkungannya.

Lebih lanjut, Ziller (dalam Robinson dan Shaver, 1974, h.143) menunjukkan bahwa taraf harga diri mempengaruhi kesuksesan dalam berinteraksi dan dalam pergaulan sosial. Orang yang mempunyai harga diri tinggi melihat dirinya mampu menghadapi masalah kehidupan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Coopersmith (1967, h.159) yang mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai harga diri tinggi jika menganggap dirinya baik, mampu dan berarti, sehingga menimbulkan sikap optimistis di dalam menghadapi masalah kehidupan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri meliputi :

- a. Merasa diterima, individu merasa diterima oleh lingkungannya dan merasa berguna bagi orang lain.
- b. Merasa berarti, individu merasa dirinya mampu menghargai dirinya, percaya diri dan mampu menerima apa adanya atas keadaan dirinya.
- c. Merasa mampu, individu merasa dirinya mampu untuk menghadapi masalah kehidupan.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Harga Diri

Coopersmith (1967, h.106) mengemukakan bahwa per

tumbuhan dan perkembangan harga diri dipengaruhi keadaan lingkungan yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Disebutkan pula bahwa harga diri akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila lingkungan yang ada, memberikan tempat yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan harga diri tersebut.

Menurut Pudjijngyanti (1985, h.51) harga diri bukanlah merupakan faktor yang dibawa sejak lahir oleh individu, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah dihadapi oleh individu dalam hubungannya dengan individu lain.

Selain itu, ada beberapa faktor yang memberi pengaruh pada harga diri. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Faktor Psikologis Individu

Menurut Coopersmith (1967, h.38) faktor psikologis yang berpengaruh terhadap harga diri individu dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai-nilai aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan dapat memberikan arti yang tidak sama pada setiap individu, namun tetap memberikan pengaruh pada peningkatan harga diri. Kesuksesan dapat dipandang sebagai hadiah, popularitas, kepuasan ataupun yang lain. Nilai yang dimaksud Coopersmith di sini lebih pada konteks nilai kompetensi yang berdasarkan lingkungan sosialnya. Aspirasi dapat

dijelaskan misalnya pada individu yang lebih sering gagal. Mekanisme pertahanan diri menjelaskan bagaimana individu tersebut di dalam menghadapi kehidupan sehari-hari yang tidak mungkin sama antara individu satu dengan yang lain.

b. Jenis Kelamin

Maccoby dan Jacklin (dalam Pervin, 1984, h.168) menyatakan bahwa tidak ada bukti kuat untuk menggeneralisasikan perbedaan harga diri di antara pria dan wanita. Beberapa penelitian menunjukkan kecenderungan tipis bahwa wanita mempunyai harga diri yang lebih rendah. Kimmel (1974, h.159) menyatakan kesimpulannya berdasarkan pendapat dan hasil penelitian beberapa ahli, yaitu bahwa wanita cenderung mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang lebih rendah bila dibandingkan dengan pria. Pendapat ini didukung oleh Burnham (1990, h.11) yang menyatakan bahwa wanita selalu merasa dirinya lebih rendah dari pada pria, merasa dirinya kurang mampu, harus dilindungi dan lain-lainnya yang pada dasarnya disebabkan karena perasaan wanita itu sendiri.

c. Lingkungan Keluarga

Menurut Symond (dalam Koentjoro, 1989, h.7) lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi yang pertama bagi anak. Hal ini berkaitan dengan sikap orang tua yang merupakan faktor yang mempengaruhi harga diri. Lebih lanjut, Coopersmith (1967, h.200) menegaskan bahwa

perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis, didapati pada anak yang memiliki harga diri rendah.

d. Lingkungan Sosial

Lingkungan sekitar tempat individu berinteraksi mempunyai pengaruh bagi pembentukan harga diri individu. Menurut Klass dan Hodge (dalam Handiaty, 1991, h.12) pembentukan harga diri dimulai sejak individu mulai menyadari bahwa dirinya berharga. Proses tersebut diperoleh sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, penerimaan, penghargaan, serta perlakuan orang lain terhadap lingkungan tersebut. Lebih lanjut dijelaskan oleh Buss (1973, h.390) bahwa kehilangan kasih sayang, penghinaan dan dijauhi teman sebaya akan menurunkan harga diri. Sebaliknya pengalaman keberhasilan, persahabatan dan kemasyuran akan meningkatkan harga diri. Hal ini memperkuat pendapat Rogers (dalam Azwar, 1989, h.25) yang menyatakan bahwa pembentukan harga diri lebih ditentukan oleh lingkungan sosial.

Menurut Robinson dan Shaver (1974, h.72) harga diri dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dikatakan pula bahwa harga diri sebenarnya adalah merupakan suatu hal mengenai eksistensi seseorang yang berasal dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga diri yang dimiliki oleh setiap orang akan berbeda-beda atau tidak mungkin sama, karena peng-

aruh lingkungan yang tidak selalu sama.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri seorang individu antara lain adalah faktor psikologis, jenis kelamin, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

4. Tingkatan dan Ciri-ciri Harga Diri

Menurut Branden (1980, h.109) individu mempunyai harga diri tinggi tingkah lakunya lebih aktif, ekspresif, lebih percaya diri serta tampak puas dan menghargai dirinya. Pada umumnya mereka tidak mudah cemas, lebih berhasil dalam kehidupan sosial maupun bidang akademis. Individu yang mempunyai harga diri rendah ditandai dengan adanya sikap pasif, pesimis, kurang percaya diri, kurang berani dalam berinteraksi dengan lingkungan, bahkan kecenderungan menarik diri dari pergaulan.

Coopersmith (dalam Herbert, 1974, h.388) berpendapat bahwa individu yang memiliki harga diri relatif tinggi pada umumnya aktif, cenderung ekspresif dan berkemauan mencapai prestasi yang baik dalam bidang akademis maupun sosialnya. Mereka umumnya memiliki inisiatif, tidak segan mengeluarkan pendapat atau mengajukan kritik. Di samping itu mereka sangat percaya diri dan pandai menyesuaikan diri dengan orang lain. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah umumnya

merasa tidak sebanding dengan orang lain, merasa bersalah, malu serta mengalami kesulitan dalam hubungan sosial (Gelfand dan Mischel, 1973, h.43).

Lebih lanjut, Divista dan Thompson (dalam Koentjoro, 1989, h.10) menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil, bersifat realitas dalam melihat kemampuannya dan percaya bahwa usahanya akan berhasil. Dalam hubungan interpersonal biasanya mudah menerima orang lain sebagaimana orang lain dengan mudah menerima dirinya. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah biasanya bersifat tergantung, kurang percaya diri sehingga tidak jarang mereka terbentur pada kesulitan sosial yang biasanya pesimistis dalam perjalanan hidupnya.

Frey dan Carlock (1987, h.102) menyatakan bahwa orang yang mempunyai harga diri tinggi mampu menghormati dan menghargai dirinya sendiri, berpandangan bahwa dirinya sejajar dengan orang lain, cenderung tidak menjadi sempurna, mereka mengenali keterbatasannya dan berharap untuk tumbuh. Sedangkan orang yang mempunyai harga diri rendah cenderung menolak dirinya dan selalu tidak puas terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu dengan harga diri tinggi cenderung menghargai dan menerima dirinya, langkah lakunya lebih

aktif, percaya diri, lebih optimis dan lebih berhasil dalam kehidupan sosial maupun akademis. Sebaliknya individu dengan harga diri rendah cenderung menolak dirinya, bersikap pasif, kurang percaya diri, tergantung, pesimis dan menarik diri dari pergaulan.

C. Motif Berprestasi

1. Pengertian Motif

Bila memperhatikan perilaku seseorang, maka yang tampak yaitu bahwa perilaku tersebut akan mengarah pada suatu tujuan tertentu. Seseorang berperilaku karena adanya dorongan-dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk bertingkah laku, inilah yang dinamakan motif atau motivasi.

Menurut Ruch (dalam Rasimin, 1982, h.4) mengatakan bahwa motif adalah suatu kondisi internal yang kompleks yang mendorong dan mengarahkan individu pada tujuan tertentu. Apabila suatu motif bertambah kuat, maka kecenderungan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan motifnya juga semakin kuat.

As'ad (1991, h.45) mengemukakan bahwa motif diartikan sebagai dorongan (need) yang merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat atau tingkah laku, dan tingkah tersebut mempunyai tujuan. Lebih lanjut, Irwanto, dkk (1989, h.193) menyatakan bahwa motif adalah seluruh

aktivitas mental yang dirasakan atau dialami yang memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku tersebut.

Gerungan (1991, h.140) menerangkan bahwa motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut berbuat sesuatu.

Menurut Suryabrata (1984, h.72) motif merupakan suatu keadaan dalam pribadi individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motif adalah sesuatu yang ada dalam diri individu yang mendorong, mengarah, atau menimbulkan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Pengertian Motif Berprestasi

McClelland (dalam Weiner, 1972, h.170) mendefinisikan motif berprestasi sebagai suatu kecenderungan positif dari dalam individu yang pada dasarnya merupakan suatu reaksi individu terhadap adanya suatu tujuan yang ingin dan harus dicapai. Reaksi tersebut muncul dalam situasi yang melibatkan kompetisi dengan patokan yang ada reaksi itu berkaitan erat dengan masalah keberhasilan atau kegagalan individu dalam melaksanakan tugas tersebut.

Menurut Lindgren (dalam Martaniah, 1984, h.72) motif berprestasi adalah dorongan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi. Bersaing melalui usaha untuk melebihi perbuatan yang lampau dan untuk mengungguli orang lain. Orang yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi, mempunyai tanggung jawab dan mengharapkan hasil yang konkrit dari hasil kerjanya, mendapatkan nilai yang baik, aktif di sekolah dan masyarakat serta ulet di dalam kehidupan.

Lebih lanjut, Edwards (dalam As'ad, 1991, h.50) menyatakan bahwa motif berprestasi adalah suatu kebutuhan untuk berbuat lebih baik dari orang lain yang mendorong individu untuk menyelesaikan tugas lebih sukses dan mencapai prestasi yang tinggi.

Atkinson (1974, h.214) mengemukakan bahwa motif berprestasi adalah dorongan dari dalam individu untuk mencapai prestasi yang membanggakan, lebih tinggi dari pada prestasi sebelumnya. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Heckhausen (dalam Haditono, 1979, h.19) yang menyatakan motif berprestasi adalah usaha untuk meningkatkan setinggi-tingginya kemampuan individu di segala aktivitas dan mempertahankan prestasi maksimal yang pernah diraih tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motif berprestasi adalah suatu

dorongan atau kebutuhan dari dalam individu untuk mencapai prestasi tertentu agar dapat melebihi prestasi yang dicapai sebelumnya atau untuk mencapai kesuksesan.

3. Aspek-aspek Motif Berprestasi

Menurut Atkinson (1974, h.321) motif berprestasi seseorang didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki motif berprestasi tinggi akan mempunyai motif untuk meraih sukses yang lebih kuat dari pada motif untuk menghindari kegagalan. Sebaliknya bila individu memiliki motif berprestasi rendah, maka akan mempunyai motif untuk menghindari kegagalan yang lebih kuat dari pada motif untuk meraih sukses.

Lebih lanjut, Dulany, dkk (1963, h.198) berpendapat motif berprestasi ini ada dua jenis, yaitu motif yang muncul yang terorientasikan untuk menghindari kegagalan dan motif untuk yang lebih bersifat positif, yaitu untuk mencapai keberhasilan. Pendapat ini sama dengan yang dikemukakan oleh Wrightsman dan Deaux (1981, h.97) bahwa motif berprestasi itu terdiri dari motif untuk mencapai sukses dan motif untuk menghindari kegagalan, sedangkan menurut Dunnette (1976, h.43) motif berprestasi itu sebagai kecenderungan untuk berjuang mencapai sukses dan takut gagal sebagai kecenderungan menuju pengecilan kegagalan dan rasa tidak enak.

Jung (1978, h.45) mengatakan bahwa motif berprestasi terdiri dari motif keberhasilan berprestasi dan motif menghindari kegagalan saling berlawanan. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Franken (1982, h.319), yaitu motif berprestasi itu merupakan harapan untuk berhasil atau kecenderungan untuk mencapai sukses dan takut gagal atau kecenderungan untuk menghindari kegagalan, sebagai dua motif yang terpisah. Menurut pendapat Lefrancois (1985, h.275) motif berprestasi itu merupakan motif berhasil sebagai suatu motif yang mendorong untuk sukses dalam tugas, dan motif menghindari kegagalan sebagai motif yang menarik orang ke arah yang berlawanan.

Alasan timbulnya motif untuk menghindari kegagalan dan motif untuk mencapai kesuksesan, menurut Atkinson (1974, h.149) dan Lefrancois (1985, h.276) adalah bahwa bersamaan dengan munculnya pikiran tentang keberhasilan, maka muncul pula pikiran mengenai kegagalan atau setiap ada tantangan untuk berhasil, terdapat pula ancaman kegagalan, dan interaksi antara keduanya sangat menentukan dalam memprediksi perilaku berikutnya. Menurut Franken (1982, h.23) interaksi antara motif untuk sukses dengan motif untuk menghindari kegagalan akan membentuk motif berprestasi yang menuntun ke perilaku yang berorientasi untuk berhasil.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas,

dapat diketahui bahwa motif berprestasi terdiri atas dua aspek yaitu kecenderungan untuk berhasil atau mencapai sukses dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motif Berprestasi

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa motif berprestasi ditentukan oleh kemampuan dan pemahaman tentang perilaku apa yang diperlukan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Faktor ini disebut persepsi peran (role perception). Motivasi, kemampuan dan persepsi peran saling berkaitan. Jadi jika salah satu faktor rendah, tingkat prestasi cenderung akan rendah meskipun faktor-faktor lainnya tinggi (Stoner, 1982). Pendapat ini sama dengan yang dikemukakan oleh McClelland (1974, h.35), bahwa motif berprestasi dipengaruhi juga oleh persepsi orang lain terhadap dirinya, jadi motif berprestasi dipengaruhi oleh persepsi peran yang diterimanya karena motif berprestasi tergantung bagaimana persepsi orang terhadapnya dan juga kebutuhan manusia itu sendiri.

Crow dan Crow (1989, h.24) mengemukakan bahwa sikap terhadap lingkungan juga mempengaruhi motif berprestasi individu, artinya bahwa sikap terhadap lingkungan merupakan petunjuk tentang pandangan dan penilaian individu terhadap lingkungan. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Franaty (1986, h.131)

berprestasi seseorang akan banyak dipengaruhi oleh faktor sikap orang yang bersangkutan terhadap lingkungannya, Pranatyo menjelaskan pula bahwa tingginya motif berprestasi seseorang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sikap seseorang terhadap lingkungannya.

Conger (1977, h.396) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi motif berprestasi adalah harga diri yang tinggi dan keyakinan diri yang kuat. Conger juga mengatakan bahwa motif berprestasi dipengaruhi oleh inteligensi.

Lebih lanjut, Atkinson (dalam Franken, 1982, h.45) berpendapat bahwa motif berprestasi dipengaruhi oleh situasi yang mendorong untuk sukses, besarnya kemungkinan untuk sukses, dan nilai tambah yang diperoleh pada saat kesuksesan diraih. Sementara itu Weiner (dalam Haditono, 1979, h.17) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi motif berprestasi adalah dorongan untuk sukses, bobot tugas yang dilaksanakan, bobot resiko yang dihadapi.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah persepsi peran, sikap terhadap lingkungan, harga diri yang tinggi, keyakinan diri yang kuat, inteligensi, situasi yang mendorong untuk sukses, besarnya kemungkinan untuk sukses, nilai tambah yang diperoleh pada saat kesuksesan diraih, keteguhan dalam pendirian, bobot

tugas yang dilakukan dan bobot resiko yang dihadapi.

D. Inteligensi

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran masalah inteligensi merupakan satu masalah pokok. Peranan inteligensi dalam dunia pendidikan ada yang menganggap demikian pentingnya sehingga dipandang menentukan dalam hal berhasil tidaknya seseorang dalam belajar, sedang di sisi lain ada juga yang menganggap bahwa inteligensi tidak lebih mempengaruhi hal tersebut. Tetapi pada umumnya orang berpendapat bahwa inteligensi merupakan salah satu faktor penting yang ikut mempengaruhi berhasil tidaknya belajar seseorang, terlebih-lebih pada saat seorang individu menginjak usia remaja, inteligensi sangat besar pengaruhnya.

Banyak ahli memberikan definisinya dari sudut pandang yang berlainan, antara lain sebagai berikut :

Raven (dalam Kasijan, 1984, h.205) mengatakan bahwa inteligensi adalah kapasitas umum dari seseorang yang dapat dilihat dari kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan-tuntutan kebutuhan yang baru secara rasional dalam kehidupannya.

Lebih lanjut, Binet (dalam Kasijan, 1984, h.203) memberikan penjelasan bahwa sebenarnya inteligensi

adalah lebih dari sejumlah fungsi yang terpisah-pisah dan oleh karenanya tingkah laku inteligensi dievaluasi dalam arti aktivitas-aktivitas gabungan dari bermacam fungsi.

Menurut Terman (dalam Crow dan Crow, 1989, h.175) inteligensi adalah kemampuan untuk berpikir berdasarkan atas gagasan-gagasan abstrak.

Menurut Irwanto, dkk (1989, h.168) secara umum inteligensi tidak merupakan suatu kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan dalam bentuk simbol-simbol seperti dalam matematika, tetapi jauh lebih luas menyangkut kapasitas untuk belajar, kemampuan untuk menggunakan pengalaman dalam memecahkan persoalan-persolan serta kemampuan mencari berbagai alternatif baru dalam menghadapi situasi dan kondisi yang baru.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Garret (dalam Soemanto, 1984, h.134) yang menyatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol.

Buhler (dalam Irwanto, dkk, 1989, h.166) menyatakan bahwa inteligensi merupakan perbuatan yang disertai dengan pemahaman dan pengertian.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan dari seseorang untuk berpikir berdasarkan gagasan-gagasan abstrak yang diser-

tai dengan pemahaman atau pengertian, yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

E. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Monks, dkk (1989, h.45) individu yang termasuk remaja tidak dapat digolongkan sebagai anak-anak, dan pada sisi lain juga tidak dapat digolongkan sebagai orang dewasa. Berdasarkan kenyataan tersebut, Monks, dkk (1989, h.45) menyimpulkan bahwa individu yang termasuk sebagai remaja merupakan individu yang tidak mempunyai kedudukan yang jelas, dalam arti individu yang bersangkutan juga masih belum layak untuk digolongkan sebagai orang dewasa. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Irwanto, dkk (1989, h.46) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Maka remaja merupakan masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu.

Pada masa remaja ini menurut Hurlock (1990, h.210) terjadi perubahan-perubahan, yaitu perubahan fisik, psikis maupun sosial. Jersild, dkk (1978, h.5) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan timbulnya tanda-tanda pubertas dan berlangsungnya kemasakan

seksual sampai tercapainya pertumbuhan fisik dan mental yang maksimal, yaitu sejak kira-kira usia 12 sampai 21 tahun.

Masa remaja menurut Hurlock (1990, h.206) bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari umur 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun.

Monks, dkk (1989, h.219) menjelaskan bahwa masa remaja secara global berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Sedangkan Daradjat (1976, h.46) menjelaskan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 13 sampai 21 tahun.

Pada masa ini remaja cenderung bercita-cita tinggi. Mereka menginginkan prestasi yang tinggi, baik di bidang olah raga, tugas-tugas sekolah maupun dalam berbagai kegiatan sosial. Prestasi yang baik diharapkan memberi kepuasan bagi remaja, misalnya saja dalam bidang prestasi akademis (Hurlock, 1990, h.220).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis maupun sosial, dan masa remaja ini berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Seperitu halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan seorang individu, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut menurut Hurlock (1990, h.207) antara lain :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Hal ini karena perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah tetap dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa remaja, individu bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa akhir kanak-kanak penyesuaian diri dengan standar kelompoknya menjadi hal penting, demikian juga pada awal masa remaja masih tampak kuat. Tapi lambat laun mereka mulai meninggalkan identitas dari.

e. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung mempunyai cita-cita yang tidak realistis. Cita-cita ini tidak hanya tertujukan pada dirinya sendiri, tetapi juga pada keluarga dan teman-temannya. Cita-cita yang kurang realistis inilah yang menyebabkan timbulnya ketegangan emosi.

f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Mendekati masa dewasa, timbul kegelisahan untuk memberi kesan bahwa ia hampir dewasa. Oleh karena itu remaja memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

3. Tugas-tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Penjabaran tentang tugas-tugas perkembangan remaja pada hakekatnya dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan dan harapan agar remaja dapat bersikap, berpikir, dan bertindak laku yang sesuai atau cocok dengan eksistensinya sebagai remaja dan tuntutan-tuntutan lingkungan kehidupannya (Mappiare, 1982, h.37).

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa latar belakang disusunnya tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakan oleh remaja, baik remaja putri maupun remaja putra, adalah agar remaja dapat menunjukkan eksistensinya dan dapat memenuhi tuntutan-tuntutan lingkungan kehidupannya.

Lebih lanjut, menurut Monks, dkk (1989, h.217)

tugas tugas perkembangan pada masa remaja, antara lain :

- a. Perkembangan aspek-aspek psikologis.
- b. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri.
- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa yang lain.
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri.
- e. Realisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

F. Hubungan Antara Motif Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja

Seorang individu pada masa remaja akan mempunyai dorongan yang besar untuk berprestasi di segala bidang. Dalam bidang pendidikan motif berprestasi merupakan suatu penggerak dalam diri seorang individu untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin, demi penghargaan kepada diri sendiri (Winkel, 1987, h.319).

Lebih lanjut, Rhatia (1977, h.33) menyatakan bahwa seorang siswa yang memiliki harga diri yang baik akan belajar lebih mudah di sekolah, sehingga memperoleh hasil yang baik. Seringkali dibuktikan bahwa seseorang yang mengira dirinya bodoh nampak memiliki motivasi yang rendah dalam belajar dibandingkan mereka yang mengira dirinya pandai.

Menurut McClelland (1974, h.160) motif berprestasi merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses, di antaranya dalam bidang akademis. Orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi tidak suka membuang-buang waktu dalam mengerjakan tugas-tugas, senantiasa tangguh dan ulet, serta berusaha untuk mentapai prestasi yang lebih tinggi dari prestasinya di masa lampau.

Dari uraian di atas, tampak bahwa motif berprestasi merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam prestasi belajar seseorang. Individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi akan semakin berusaha untuk mencapai suatu prestasi yang lebih tinggi dari apa yang pernah dicapai sebelumnya. Sedangkan individu yang memiliki motif berprestasi rendah, akan mencapai prestasi belajar yang rendah pula.

G. Hubungan Antara Inteligensi Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja

Dalam dunia pendidikan, inteligensi sangat berpengaruh bagi prestasi belajar seorang siswa. Menurut Suryabrata (1984, h.43) terjadinya kegagalan-kegagalan anak dalam belajar dapat disebabkan oleh tingkat inteligensi anak tersebut.

Skinner (1977, h.83) menjelaskan bahwa individu yang memiliki inteligensi tinggi, akan memilih metode

yang praktis dalam memecahkan problemnya, dibandingkan dengan individu dengan taraf inteligensi rendah. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Binet (dalam Suryabrata, 1984, h.45) bahwa semakin tinggi taraf inteligensi seseorang, akan semakin cakaplah dia membuat tujuan sendiri dan mempunyai inisiatif sendiri.

Menurut Wirawan (1976) semakin tinggi nilai inteligensi seorang siswa, semakin tinggi pula nilai rapornya dan sebaliknya semakin rendah inteligensi maka semakin rendah pula prestasi belajarnya. Terdapat korelasi yang positif antara inteligensi dengan prestasi belajar (Masrun, 1976, h.25).

Inteligensi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam belajar, berpikir dan bertindak, sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi belajar seseorang sangat ditentukan oleh inteligensinya (Hadisubrata, 1988, h.77).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa inteligensi besar pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh seorang siswa di sekolah. Inteligensi juga menentukan seseorang untuk berpikir, berkehendak serta bertindak di dalam sekolah maupun di masyarakat. Makin tinggi nilai inteligensi seorang siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya di sekolah.

H. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Prestasi belajar Pada remaja

Seorang remaja pada masa pertumbuhan dan perkembangan umumnya menginginkan suatu prestasi yang tinggi, terutama bagi remaja yang masih menuntut ilmu di sekolah yaitu melalui prestasi belajar di sekolah. Selain itu, pada masa remaja terdapat satu kebutuhan yang penting yaitu kebutuhan akan harga diri, dan harga diri ini akan sangat berpengaruh pada prestasi belajar seorang remaja.

Menurut Coopersmith (dalam Herbert, 1974, h.388) individu yang memiliki harga diri relatif tinggi pada umumnya aktif, cenderung ekspresif dan berkemauan mencapai prestasi yang baik dalam bidang akademis maupun sosialnya.

Menurut hasil penelitian para ahli, keberhasilan dan kegagalan anak di sekolah sering ditentukan oleh rasa percaya diri dan merasa dirinya berharga, biasanya tidak mengalami kesulitan baik dalam bergaul maupun belajar. Mereka senang melaksanakan tugas baru dan tidak mudah putus asa. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan tidak mau menghadapi resiko gagal, misalnya saja dalam belajar. Mereka tidak menganggap dirinya berharga dan tidak mengharapkan orang lain menghargai mereka (tan dalam Handiati, 1991, h.17).

Cohen (dalam Atamimi, 1988, h.12) menambahkan pula bahwa individu dengan harga diri yang tinggi tampak menyukai dirinya dan akan melihat dirinya sendiri cukup mampu untuk menghadapi dunia yang sedang dihadapinya dan cenderung berhasil meraih kesuksesan. Sebaliknya apabila seseorang memiliki harga diri rendah maka biasanya tidak menyukai atau tidak menghargai dirinya, dan tidak mampu menghadapi atau tidak menghargai dirinya, dan tidak mampu menghadapi lingkungannya secara efektif sehingga cenderung mengalami kegagalan. Pendapat ini dikuatkan oleh Kahle, dkk (dalam Handiati, 1991, h.10) bahwa seseorang yang mempunyai harga diri tinggi akan menyebabkan ia merasa lebih aktif dan berhasil baik di bidang akademis maupun sosialnya, dibandingkan mereka yang memiliki harga diri cenderung rendah.

Harga diri memiliki pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar, harga diri yang rendah akan menghambat usaha seorang siswa untuk meraih dan menampilkan prestasi yang diharapkan. Dengan memahami potensi yang dimilikinya maka seorang siswa akan menjadi tekun dalam belajar (Coopersmith, 1967, h.153).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi seorang siswa menghargai dirinya maka akan semakin disadarinya potensi yang dimilikinya. Namun apabila seorang siswa yang harga dirinya rendah mereka tidak yakin akan kemampuannya dan mudah menyerah dengan kata

lain harga diri memiliki pengaruh yang tidak kecil terhadap prestasi belajar, harga diri yang rendah tentunya akan menghambat usaha seorang siswa untuk meraih dan menampilkan prestasi belajar yang diharapkan.

I. Hipotesis

Berdasarkan atas teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

Ada hubungan yang positif antara harga diri dengan prestasi belajar pada remaja, dengan mengendalikan motif berprestasi dan inteligensi. Semakin tinggi harga diri, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

